

Tinjauan Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berkunjung Kembali Wisatawan (Studi Kasus Taman Wisata Boon Pring Desa Sananrejo Kecamatan Turen Kabupaten Malang)

Alafin Ibnu Syifa' Sahrul Hurum*

Budi Wahono**

M. Cholid Mawardi***

Email: 21701081380@unisma.ac.id

Abstract

This research aims to determine the extent of development of the Boon Pring tourist park and the factors that influence tourists to return to the Boon Pring Sananrejo Turen tourist park. The data mining techniques used in this research are through interviews, observation and documentation. And the data analysis in this research is qualitative data analysis is inductive.

The research results show that tourism development in Boon Pring is carried out in the form of adding various tourist attractions and activities. Tourist infrastructure to the Boon Pring area includes transportation, road networks and signs pointing to majors in good condition. Boon Pring tourist facilities (facilities) consist of 8 bathrooms/toilets, stalls, gazebos spread throughout the Boon Pring area, a large parking area, and there are 20 homestays with a total of 30 rooms. In terms of management/infrastructure, available electrical energy sources from the PLN network, including monitoring and security facilities, there are written prohibitions on what not to do while in the Boon Pring area. The management even prepared several officers to go around the bamboo forest to ensure security. In the field of community, environmental and cultural development, in the form of strengthening and educating tourism awareness through village clean-up activities. Availability of facilities, maintenance of cleanliness and guaranteed security are factors that can increase tourists' interest in returning to the Boon Pring tourist attraction.

Keywords: *Interest In Visiting, Facilities, Cleanliness, Security*

Pendahuluan

Pandangan Al-Ababneh (2013), Kualitas pelayanan ditinjau dari fasilitas aksesibilitas dan daya tarik wisata mempunyai dampak langsung terhadap kepuasan wisatawan, dimana hal ini mempengaruhi jumlah wisatawan. Wisatawan untuk kembali ke objek wisata dipengaruhi oleh kesannya. Apa yang diterima wisatawan dan kesan yang diterimanya merupakan bentuk kepuasan wisatawan terhadap daya tarik wisata, fasilitas dan kualitas pelayanan yang disajikan. Ulusoy (2011) berpendapat bahwa pendapatan pariwisata merupakan sumber pertumbuhan ekonomi yang penting dan harus diukung oleh fasilitas pariwisata

Perkembangan industri pariwisata di Indonesia merupakan yang terbesar di dunia dan terpenting karena mempunyai kemampuan memberikan kontribusi terhadap perkembangan perekonomian global. *World Travel and Tourism Council* (WTTC) mencatat bahwa industri pariwisata menghasilkan pendapatan global tahunan lebih besar dari 5,5% perekonomian global. Industri pariwisata juga 1/15 pekerja yang terjun di sektor pariwisata (Basiya dan Abdullah, 2012).

Objek Wisata Boon Pring adalah sebuah Kawasan Wisata yang baru dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) yang terletak di Desa Sanankerto Kecamatan Turen Kabupaten Malang, berjarak sekitar 5 kilometer dari kota kecamatan Turen atau kurang lebih 12 kilometer dari kota Kabupaten Malang. Daya tarik dari Taman Wisata Boon Pring Sananrejo Turen ini karena merupakan salah satu destinasi wisata yang berbasis khas wisata edukasi.

Berdasarkan penuturan petugas Taman Wisata Boon Pring yang ditemui peneliti dalam observasi pendahuluan, jumlah wisatawan untuk berkunjung ke taman wisata Boon Pring hingga akhir Desember 2023 ini mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan jumlah pengunjung membangkitkan minat berkunjung ulang wisatawan. Minat berkunjung ulang mutlak ditangan konsumen. Konsumen melihat berbagai kriteria dalam melakukan kunjungan ulang antara lain keinginannya sesuai dengan yang diharapkan, dapat menghilangkan kejenuhannya dan tempatnya mampu dijangkau. Hal ini merupakan salah satu dari sekian banyak perilaku konsumen. Perilaku konsumen memberikan dasar, wawasan dan pengetahuan tentang apa yang dibutuhkan konsumen, alasan konsumen melakukan kunjungan ulang, dimana konsumen berkunjung, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konsumen dalam melakukan kunjungan ulang pada suatu tempat wisata. Menurut Oki dalam penelitiannya, produk, promosi, harga dan proses berpengaruh secara positif tetapi tidak signifikan terhadap minat berkunjung ulang (Irawan, 2014).

Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji ulang serta untuk mengetahui “Tinjauan Tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berkunjung Kembali Wisatawan (Studi Kasus Taman Wisata Boon Pring Desa Sananrejo Kecamatan Turen Kabupaten Malang)”.

Landasan Teori

Teori ketertarikan wisatawan berkunjung mirip dengan ketertarikan untuk membeli, seperti dalam studi Albarq (2014:14) minat berkunjung wisatawan serupa dengan minat pembelian konsumen. Pandangan Kotler dan Susanto (2000: 165) tentang minat adalah motivasi, yaitu “stimulus internal yang kuat yang memotivasi tindakan, dimana motivasi ini dipengaruhi oleh suatu dorongan dan perasaan positif akan produk”.

Menurut Shadily (1987) kata “minat” berasal dari bahasa Inggris interest/perhatian, yaitu kecenderungan perilaku kearah suatu aktivitas atau objek kegiatan atau pengalaman tertentu. Minat berhubungan dengan intensionalitas, yaitu keterarahan dan pengarahannya sebagai tanda penting dari semua gejala hidup. Kecenderungan ini berbeda dalam intensitasnya pada setiap individu.

Minat beli ulang adalah dorongan konsumen untuk melakukan pembelian atau dorongan seseorang untuk melakukan pembelian ulang. Minat beli ulang merupakan bagian dari perilaku pembelian yang di dalamnya konteks minat beli ulang tersebut terdapat konsep loyalitas (Solderlund and Vilgon, 1999). Selain itu, Fornell (1992) menyatakan bahwa konsumen dan pelanggan yang puas akan berkunjung lagi di masa depan dan menceritakan kepada orang lain tentang pelayanan yang mereka rasakan.

Johnson (1998) mengatakan bahwa proses informasi dan komponen kepuasan secara bersama-sama akan menjadi elemen kunci dari siklus pembelian kembali. Zeithalm et al (1996) menekankan pentingnya mengukur minat beli ulang (*future intention*) pelanggan untuk mengetahui keinginan pelanggan yang tetap setia/meninggalkan suatu barang/jasa. Pada penelitian ini teori minat beli ulang dapat digunakan sebagai acuan untuk minat berkunjung kembali di taman wisata Boon Pring Desa Sananrejo Kecamatan Turen, karena minat berkunjung kembali di tempat wisata Boon Pring sama dengan minat beli ulang tiket masuk tempat wisata Boon Pring.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat seseorang untuk berkunjung kembali ke suatu objek wisata dapat dijelaskan sebagai berikut:

Fasilitas

Fasilitas adalah sesuatu yang sengaja disediakan oleh penyedia jasa untuk digunakan dan dinikmati oleh konsumen, sehingga menjamin kepuasan yang maksimal. Fasilitas merupakan sesuatu yang bersifat peralatan fisik yang disediakan oleh penjual jasa untuk menunjang kenyamanan konsumen Kotler (2009). Disisi lain, menurut Lupioadi (2008), Fasilitas adalah keadaan lingkungan sekitar dari segi penampilan, kemampuan sarana prasarana dan keadaan

lingkungan sekitarnya dalam menunjukkan keberadaannya bagi pihak luar dan meliputi fasilitas fisik (gedung) perlengkapan dan peralatan, yang termasuk fasilitas dapat berupa alat, benda-benda, perlengkapan, uang dan ruang tempat kerja.

Menurut Al-Ababneh (2013) bahwa kualitas pelayanan pada fasilitas, aksesibilitas dan daya tarik wisata memiliki dampak langsung terhadap kepuasan wisatawan, dimana hal ini berdampak terhadap tinggi atau rendahnya jumlah kunjungan wisatawan, sehingga niat wisatawan untuk berkunjung kembali ke daya tarik wisata dipengaruhi oleh kesan yang diperolehnya tersebut merupakan bentuk dari kepuasan wisatawan terhadap daya tarik wisata, fasilitas dan kualitas layanan wisata.

Fasilitas yang ditawarkan merupakan salah satu faktor yang menentukan minat untuk berkunjung. Misalnya kelayakan sarana dan prasarana yang tersedia. Akrom (2014) juga menyatakan bahwa fasilitas adalah sarana dan prasarana yang mendukung operasional objek wisata untuk memenuhi segala kebutuhan wisatawan. Oleh karena itu, kelayakan dan kenyamanan fasilitas yang disediakan akan meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung.

Kebersihan

Kebersihan adalah keadaan bebas dari kotoran, termasuk diantaranya, debu, sampah, dan bau. Di zaman modern, sejak Louis Pasteur menemukan proses penularan penyakit atau infeksi disebabkan oleh mikroba, kebersihan juga berarti tidak adanya virus, bakteri patogen, dan bahan kimia berbahaya.

Kebersihan lingkungan merupakan keadaan bebas dari kotoran, termasuk didalamnya, debu, sampah, dan bau. Kebersihan lingkungan selalu menjadi isu yang kontroversial dan terus berkembang di Indonesia. Jumlah kasus yang berkaitan dengan masalah kebersihan lingkungan terus meningkat setiap tahunnya. Masalah kebersihan lingkungan menjadi tidak kondusif karena masyarakat selalu acuh tak acuh terhadap kebersihan lingkungan. (Retno Jamanti, 2014)

Menurut Mukiroh dan Setiorini (2012) bahwa Kebersihan merupakan suatu mental map seseorang terhadap suatu destinasi wisata termasuk keyakinan, kesan, persepsi dan faktor-faktor yang ada pada destinasi yang bersangkutan (seperti kebersihan toilet, pemandangan alam, kesehatan dan kebersihan). Informasi yang diterima calon wisatawan dari berbagai sumber, baik informasi maupun fantasi calon wisatawan itu sendiri, meskipun tidak nyata, sangat penting dalam mempengaruhi keputusan calon wisatawan untuk berkunjung.

Kebersihan adalah salah satu alasan bagi wisatawan memilih suatu tempat yang akan dikunjungi. Kebersihan didasarkan pada apa yang orang lihat dan ketahui tentang suatu tempat. Kebersihan juga mempengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu tempat.

Keamanan

Keamanan memiliki makna universal dan sering disebut sebagai security. Awalnya konsep keamanan (security) hanya sebatas definisi yang berkaitan dengan keamanan negara. Dalam literatur kepolisian pengertian keamanan biasanya diartikan sebagai situasi atau kondisi tanpa gangguan fisik maupun psikis, perlindungan keselamatan jiwa, jaminan harta benda dari segala bentuk ancaman, gangguan dan bahaya (Awaloedin Djamin, 2004). Jelas, definisi ini berbeda dengan pengertian keamanan (security), definisi ini cenderung menjadi pengertian keamanan dan ketertiban yang kita biasa gunakan, yang dinamakan keamanan umum (public security). Dalam istilah lama seperti publik order atau law and order telah mengalami perluasan, dimana order tidak hanya mencakup ketertiban yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi juga keamanan.

Menurut Syahadat (2006) unsur utama yang harus memperoleh perhatian untuk mendukung pengembangan pariwisata di kawasan wisata, meliputi: Objek dan Daya Tarik Wisata, Prasarana Wisata, Sarana Wisata, keamanan, dan kenyamanan Masyarakat/Lingkungan

Menurut Sumarwan (2010) faktor keamanan adalah fasilitas yang menunjukkan jaminan terhadap setiap individu untuk memperoleh jaminan keselamatan baik harta benda maupun keselamatan jiwa ataupun nyawa. pada umumnya fasilitas pelayanan jasa menempatkan beberapa individu untuk melaksanakan tugas tersebut. Karenanya, keamanan dan kenyamanan objek wisata menjadi salah satu faktor pendorong wisatawan agar berkunjung. Menurut Othman dkk (2012) faktor dominan untuk berkunjung pada sebuah lokasi wisata adalah keamanan dan kenyamanan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nismawati (2018), dengan hasil penelitian ada pengaruh Keamanan terhadap Keputusan Berkunjung.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan oleh peneliti ialah penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian dengan tujuan menyelidiki secara intensif latar belakang dan interaksi sosial dari situasi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat saat ini. Adapun desain penelitian ini yakni kualitatif. “Penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan tujuan untuk menemukan fenomena secara holistik melalui cara mendeskripsikannya menggunakan bahasa non-numerik pada konteks paradigma ilmiah. contohnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan” (Sugiono, 2009:9)

Berdasarkan jenis penelitian lapangan, peneliti akan menggali data terfokus pada wisatawan yang berkunjung ke Taman Wisata Boon Pring, yakni pada faktor-faktor yang mempengaruhi minat berkunjung kembali Wisatawan ke Taman Wisata Boon Pring.

Sifat Penelitian

Adapun sifat penelitian yang peneliti laksanakan ini ialah studi kasus lapangan. Studi kasus membahas suatu kasus secara intensif serta terperinci dengan latar belakang situasi sekarang yang dipermasalahkan dan dikaji dalam penelitian. Subjek yang diteliti terdiri dari suatu kesatuan unit secara mendalam sehingga hasilnya merupakan gambaran lengkap pada unit itu. Kasus-kasus ini mungkin terbatas pada satu orang, keluarga, satu daerah ataupun kelompok terbatas tertentu (Nurul, 2009:15).

Sumber Data

Sumber data ialah Berbagai sumber yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi atau data yang diperlukan untuk penelitian. Sedangkan data adalah sekumpulan bahan dari catatan peneliti yang berbentuk fakta maupun angka yang bisa digunakan menyusun informasi. “Sumber data pada penelitian ini ialah subjek dari mana data bisa didapat (Suharsimi, 2010:172). Sedangkan sumber data yang digunakan dibagi dalam dua kategori, yang meliputi; sumber data primer, yaitu data yang dikumpulkan secara langsung pihak peneliti berasal dari sumber pertamanya”. (Suharsimi, 2010:39). Uraian dari sumber rujukan lain, “sumber primer ialah sumber data yang menyajikan informasi secara langsung terhadap pengumpul data” (Sugiono, 2013:225). Merujuk pada definisi ini bisa diartikan bahwa sumber data primer adalah data yang didapat atau berasal dari sumber utama yang menjadi pokok permasalahan pada penelitian. Adapun sumber data primer pada penelitian yang dilaksanakan meliputi para Wisatawan yang berkunjung kembali ke Taman Wisata Boon Pring Desa Sananrejo Kecamatan Turen.

Adapun sumber sekunder ialah sumber yang menyajikan data secara tidak langsung terhadap pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen” (Sugiono, 2013:376). Atas dasar ulasan tersebut, maka sumber data sekunder untuk penelitian ini ialah Petugas di tempat

Wisata Boon Pring Sananrejo Turen. Petugas Wisata Boon Pring adalah salah satu pihak yang paling dekat dengan para wisatawan, yang mana Petugas Wisata Boon Pring cenderung berhadapan langsung dengan para wisatawan.

Teknik Pengumpulan Data

“Teknik pengumpulan data termasuk bagian dari langkah paling strategis pada suatu penelitian, dengan alasan tujuan pokok sebuah penelitian ialah memperoleh data” (Sugiono, 2013:376). Dalam rangka mendapatkan informasi yang wajar serta objektif tentang subjek penelitian, pihak peneliti harus menerapkan beragam teknik pengumpulan data agar tujuan penelitian dapat dicapai, peneliti dalam melakukan penggalan data menerapkan teknik berikut ini

Wawancara

Wawancara dipakai sebagai teknik penggalan data ketika peneliti mengadakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti, dan jika peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiono, 2013:194). “Wawancara terstruktur diterapkan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data sudah tahu secara pasti mengenai informasi yang akan didapat” (Sugiono, 2013:376). Wawancara ini dilakukan kepada para pengunjung, para petugas, pedagang di taman wisata Boon Pring serta bahkan para sopir travel untuk menggali informasi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi minat berkunjung kembali Wisatawan ke Taman Wisata Boon Pring.

Observasi

Sutrisno Hadi menegaskan, “observasi adalah suatu proses yang kompleks, yang tersusun dalam sekian proses biologis dan psikologis” (Dalam Sugiono, 2013:376). Peneliti menambahkan bahwa observasi merupakan bagian dari metode pengumpulan data dimana pengumpul data mengamati secara visual gejala yang diamati serta menginterpretasikan hasilnya yang berupa catatan, terkait Kajian Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berkunjung Kembali Wisatawan (Studi Kasus Taman Wisata Boon Pring Desa Sananrejo Kecamatan Turen Kabupaten Malang).

Dokumentasi

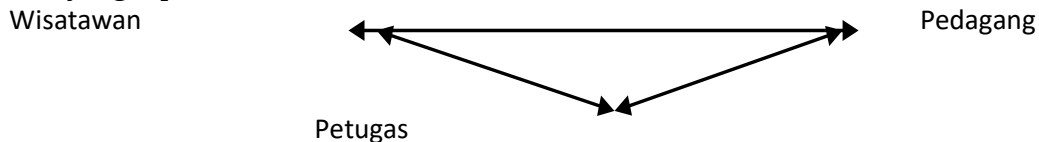
Teknik lain yang sering diterapkan peneliti yaitu teknik dokumentasi. “Teknik dokumentasi adalah mencari informasi tentang masalah atau variable berupa catatan, transkrip, surat kabar, buku, prasasti, majalah, notulen rapat, lengger, agenda, serta lainnya” (Suharsimi, 2010:274). Atas dasar definisi tersebut, teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data berasal dari berbagai dokumen atau catatan-catatan yang tersimpan, berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain-lain.

Pengecekan Keabsahan Data

Sesuai peneliti menggali data, langkah selanjutnya adalah mengecek keabsahan data dengan cara menggabungkan data (triangulasi data). Triangulasi merupakan proses uji kebenaran data dan cara ini paling umum diterapkan sebagai penjaminan validitas data pada penelitian kualitatif. Triangulasi merupakan teknik untuk menverifikasi keabsahan data dengan menggunakan sesuatu selain data tersebut untuk menverifikasi dan membandingkan data. Teknik triangulasi yang digunakan peneliti meliputi :

Triangulasi Sumber

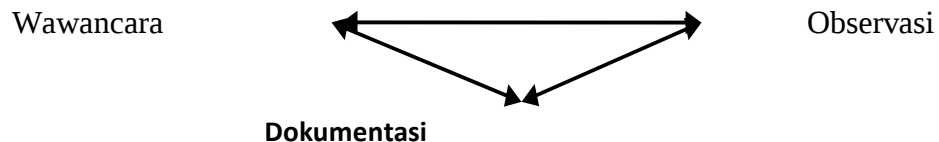
“Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang didapat dari berbagai sumber” (Sugiono, 2013:274). Peneliti menerapkan triangulasi sumber melalui cara membandingkan apa yang diungkapkan wisatawan dan petugas wisata Boon Pring di Desa Sananrejo, bahkan terhadap para pedagang di sekitar Taman Wisata Boon Pring. Tentunya melalui upaya membandingkan sumber data yang ada akan terukur seberapa keabsahan data yang diperoleh.



Gambar 1. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi Teknik

“Triangulasi teknik atau metode bertujuan menguji kredibilitas data melalui cara mengecek data terhadap sumber yang sama melalui teknik berbeda” (Sugiono, 2013:274). Peneliti menerapkan triangulasi teknik ini dengan tujuan membandingkan serta mengecek hasil data yang didapat melalui ketiga teknik pengumpulan data di atas terbukti sama atau berbeda, bila sama berarti data itu telah kredibel, apabila berbeda-beda maka peneliti mengadakan diskusi lanjutan terhadap sumber data. Seperti hasil wawancara dibandingkan atau dicocokkan dengan hasil pengamatan serta komunikasi.



Gambar 2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Teknik Analisa Data

Sesudah keseluruhan data terkumpul, tahap berikutnya ialah proses menganalisa data. Analisa data adalah proses mengambil serta menyatukan informasi secara sistematis data yang didapat dari wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi, dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain (Sugiono, 2013:274).

“Analisis data kualitatif ini bersifat induktif, yakni suatu analisis mengacu pada informasi yang didapat, berikutnya dikembangkan menjadi hipotesis” (Sugiono, 2013:225) Secara umum terdapat tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data serta verifikasi data (penarikan kesimpulan).

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pengembangan Objek Wisata Boon Pring

Pengembangan Atraksi dan Aktivitas Wisata

Sejak awal berdirinya hingga pertengahan tahun 2018, banyak sekali pengembangan atraksi dan kegiatan pariwisata yang dilakukan POKDARWIS di Boon Pring. Pengembangan untuk meningkatkan daya tarik agar wisatawan berkunjung, tidak hanya terfokus pada kolam dan hutan bambu, namun merambah hingga beberapa RT di Desa Sanankerto. Pengembangan berbagai atraksi dan aktivitas wisata di Boon Pring tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Daftar Pengembangan Atraksi dan Aktivitas Wisata Boon Pring

No	Atraksi dan Aktivitas Wisata	Keterangan
1.	Hutan Bambu	Memiliki luas 20 Ha dengan <i>playground</i> untuk anak-anak. Terdapat area yang bagus untuk berfoto dengan latar belakang <i>ray of light</i> .
2.	Kolam Renang	Kolam renang untuk anak-anak dan tidak dikenakan biaya retribusi dengan air yang sangat jernih
3.	Penyewaan perahu boat, angsa dan rakit bambu	Biaya sewa perahu selama 30 menit Rp 10.000 untuk perahu angsa isi 2 orang, Rp 20.000 untuk perahu angsa isi 4 orang dan Rp 3000 per orang untuk sekali keliling menggunakan perahu boat.
4.	Penyewaan ATV	Biaya sewa Rp 15.000 untuk 2x putaran
5.	Spot foto kekinian	Spot foto instagram-able gratis di tiap spot
6.	Fasilitas <i>Outbond</i> dan <i>flying fox</i>	Fasilitas <i>outbound</i> bisa dipilih melalui paket yang disediakan POKDARWIS untuk <i>flying fox</i> jalur pendek Rp 10.000, sedangkan jalur panjang Rp. 15.000,-
7.	Penyewaan kuda	Hanya ada pada hari Minggu dan hari libur nasional, biaya sewa Rp 10.000 untuk 2x putaran
8.	Penyewaan <i>floating balloon</i> dan balon flamingo	Hanya ada pada hari Minggu dan libur nasional, biasa digunakan wisatawan untuk berfoto
9.	Kampung pengrajin dan Wisma Dheling	Wisatawan dapat belajar untuk membuat kerajinan bambu dengan memilih paket yang telah disediakan.
10.	Kawan rumah pangan lestari	Wisatawan dapat belajar cara bercocok tanam dan mengetahui berbagai jenis tumbuhan khususnya sayuran dengan memilih paket wisata yang disediakan.
11.	Kampung budaya jadul dan kampong bunga	Masih berupa embrio yang akan dikembangkan sesuai peruntukannya.

Dalam kegiatan wisata, atraksi dan kegiatan wisata menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung ke tempat wisata. Atraksi dan kegiatan wisata tidak dapat dipisahkan dalam sebuah objek daya tarik wisata, jika hanya ada salah satu, maka tidak mungkin untuk melakukan kegiatan wisata dan kepuasan wisatawan tidak akan terpenuhi. Wisatawan memiliki gagasan tentang apa yang harus ada *something to see*, *something to do*, dan *something buy*. *Something to see* dan *something to do* dapat diperoleh dari atraksi dan aktivitas wisata yang terdapat di objek daya tarik wisata. Pengembangan dan pengelolaan harus selalu diperhatikan agar kepuasan wisatawan selalu terjaga.

Pengembangan Prasarana Wisata

Hasil wawancara dengan wisatawan dan pengamatan peneliti, pengembangan prasarana wisata berupa mobil penjemputan dimulai pada tahun 2017, penyajian rambu-rambu khusus yang mengarah ke berbagai jurusan pada ruas jalan dari Desa Sanankerto ke kawasan Boon Pring dimulai pada tahun 2017, dan jalan kabupaten mulai ada pada tahun 2018. Untuk menjamin kemudahan dan kenyamanan bagi wisatawan diperlukan pengembangan lain terkait prasarana pariwisata Boon Pring, dan jumlah kunjungan wisatawan diharapkan meningkat di masa mendatang. Selain itu pengembangan prasarana juga bisa dijadikan harapan, apalagi saat liburan kunjungan ke Boon Pring sangat tinggi.

Pengembangan Sarana Wisata

Pengembangan sarana wisata berfungsi melayani kebutuhan wisatawan yang datang ke suatu atraksi wisata, karena wisatawan yang datang tentu memerlukan berbagai fasilitas untuk menunjang kegiatan wisata, seperti makanan juga minuman, toilet, tempat ibadah. Selain itu, sarana wisata yang baik dan terawat memberikan kenyamanan dan kepuasan bagi wisatawan.

Mengacu pada tabel ringkasan tahun pengembangan, pulau putri dan gazebo depan, toilet/kamar mandi di samping kolam renang, kawasan parkir dalam dan warung depan berlangsung pada tahun 2014. Setelah POKDARWIS berdiri, dilakukanlah pengembangan fasilitas awal. Pada tahun 2015 mulai menawarkan *homestay* untuk memfasilitasi wisatawan yang ingin tinggal lebih lama di Boon Pring. Mushalla dibangun pada tahun 2016. Sebagai kelanjutan pengembangan

atraksi dan aktivitas wisata, pada tahun 2017, dilakukan pengembangan sarana dalam skala besar seperti kamar mandi/toilet di tengah dan dalam hutan bambu, warung tengah, gazebo di dalam hutan bambu, toko cinderamata, kawasan parkir luas, dan motor roda 3 (*shuttle*).

Suwantoro (2004:19-24), yang menjelaskan bahwa sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan ketika menikmati perjalanan wisata di tempat tujuan wisata, penyediaan sarana wisata harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan. Tidak hanya itu, sarana wisata yang ada berupa warung dan toko cinderamata, wisatawan lebih leluasa membelanjakan uangnya saat berwisata di Boon Pring.

Pengembangan Tata Laksana/ Infrastruktur

Pihak Boon pring sudah mengupayakan pengembangan dalam bidang tata laksana/infrastruktur karena infrastruktur mendukung fungsi sarana dan prasarana pariwisata. Fenomena ini mendukung pandangan Suwantoro (2004:19-24) yang menyatakan bahwa infrastruktur adalah situasi yang mendukung berfungsinya sarana dan prasarana wisata, baik dalam bentuk sistem pengaturan maupun bangunan fisik. Pengembangan infrastruktur yang baik tentunya akan mempengaruhi tingkat kenyamanan wisatawan yang berkunjung ke Boon Pring.

Secara umum, pengelolaan tata laksana/infrastruktur oleh POKDARWIS telah cukup baik dilihat dari pengelolaan sumber air, ketersediaan sumber-daya listrik dan peraturan yang dibuat untuk menjamin keamanan dan kenyamanan bagi wisatawan. Hal ini mengikuti pendapat Suwantoro (2004:19-24) yang mengemukakan bahwa setidaknya harus terdapat sistem pengairan yang baik di kawasan wisata dan pendistribusian air bersih, listrik sumber daya energi dan jaringan distribusi yang diperlukan untuk menyediakan sarana wisata yang memadai. Selain itu, sistem komunikasi yang memudahkan wisatawan untuk memperoleh dan mengirimkan informasi dengan cepat dan akurat, dan terakhir sistem keamanan atau pengawasan yang memberikan kemudahan di berbagai wilayah bagi wisatawan. Kelima ini telah dikerjakan oleh POKDARWIS Boon Pring selama ini dan dikerjakan dengan baik.

Pengembangan Masyarakat, Lingkungan, dan Budaya

Pengembangan pariwisata tidak terlepas dari masyarakat, lingkungan, dan budaya yang ada pada objek daya tarik wisata. Ketiga aspek tersebut juga berperan dalam kegiatan pariwisata, sehingga harus selalu diperhatikan agar tidak merusak keasliannya karena banyaknya aktivitas wisata yang berangsur di sekitarnya. Untuk itu perlu dilakukan penguatan, pemeliharaan, dan pengembangan untuk masyarakat, lingkungan, dan budaya.

1. Masyarakat

Sebagai tuan rumah, masyarakat harus diatih terlebih dahulu bagaimana menyambut wisatawan dengan baik, karena mereka akan berinteraksi langsung dengan wisatawan yang datang. POKDARWIS menarik para pedagang di kawasan Boon Pring, di mana para pedagang diberikan pelatihan dan arahan tentang cara berkomunikasi dengan wisatawan, seperti tata krama, penggunaan Bahasa Indonesia dan sikap ramah dan hangat.

2. Lingkungan

Lingkungan merupakan aspek penting dalam kegiatan pariwisata di Boon Pring. Hasil penelitian tersebut mendukung pendapat Suwantoro (2004:19-24) yang menyatakan bahwa selain masyarakat di sekitar objek wisata, lingkungan alam di sekitar objek wisata juga perlu diperhatikan dengan cermat agar tidak rusak atau tercemar. Lalu-lalang manusia yang terus meningkat dapat merusak ekosistem flora dan fauna di sekitar objek wisata tersebut. Oleh karena itu diperlukan upaya pelestarian lingkungan melalui penciptaan dan penerapan berbagai aturan dan persyaratan dalam pengelolaan destinasi wisata.

3. Budaya

Budaya berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang terus-menerus dilakukan oleh masyarakat, dan kemajuan zaman budaya lambat-laun ditinggalkan. Tidak hanya untuk perkembangan zaman, budaya yang dibawa oleh wisatawan juga dapat mengubah budaya asli destinasi wisata tersebut. POKDARWIS tidak ingin budaya yang diwariskan generasi ke generasi menghilang, untuk mewujudkan hal tersebut setiap bulan Sura dirayakan tradisi sakral Grebeg Sesucen dan Sedekah Bumi dalam bentuk arak-arakan tumpeng yang dibawa dari balai desa ke tempat Boon Pring.

Penelitian menunjukkan kesimpulan bahwa POKDARWIS Boon Pring melakukan upaya melestarikan budaya tersebut agar tidak musnah oleh dinamika zaman dan percampuran budaya antara masyarakat sekitar dan wisatawan. Menurut Suwantoro (2004:19-24) yang menyatakan bahwa penting adanya kegiatan menjaga kelestarian lingkungan budaya dan tidak boleh tercemar oleh budaya asing, tetapi harus ditingkatkan untuk memberikan kenangan yang tak terlupakan untuk semua wisatawan yang berkunjung.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Wisatawan Berkunjung Kembali ke Objek Wisata Boon Pring

1. Fasilitas

Faktanya, hasil observasi peneliti menunjukkan fasilitas yang terdapat di kawasan wisata Boon Pring sudah cukup memadai, penyajian berbagai objek wisata, *Homestay* bagi wisatawan yang membutuhkan tempat beristirahat dan bermalam, kondisi jalan menuju kawasan wisata cukup baik, tempat makan dan minum serta membeli kebutuhan berwisata cukup lengkap dan warung-warung tersebut terlokasikan dengan baik.

Menurut Al-Ababneh (2013) menyatakan bahwa kualitas pelayanan pada fasilitas, aksesibilitas dan daya tarik wisata berdampak langsung pada kepuasan wisatawan, dimana hal ini berdampak terhadap tinggi atau rendahnya jumlah kunjungan wisatawan, sehingga niat kunjungan kembali wisatawan pada daya tarik wisata tersebut dipengaruhi oleh kesan yang didapat wisatawan dan kesan yang didapat merupakan wujud kepuasan wisatawan terhadap daya tarik wisata, fasilitas dan kualitas pelayanannya.

Berdasarkan uraian kutipan wawancara, fakta hasil pengamatan terhadap keadaan kawasan wisata Boon Pring oleh peneliti, dan pendapat ahli yang dijelaskan dalam tinjauan pustaka di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor fasilitas merupakan salah satu faktor yang meningkatkan minat wisatawan untuk kembali berkunjung ke objek wisata Boon Pring.

2. Kebersihan

Mukiroh dan Setiorini (2012) mengemukakan bahwa Kebersihan adalah mental map seseorang terhadap suatu destinasi yang mengandung keyakinan, kesan dan persepsi, faktor yang ada pada destinasi yang dimaksud (seperti kebersihan toilet, pemandangan alam, kesehatan dan sanitasi, dan lain-lain) di satu sisi, informasi yang diterima calon wisatawan dari berbagai sumber di pihak lain, atau fantasinya sendiri tidak nyata, namun sangat penting di dalam mempengaruhi keputusan wisatawan untuk berkunjung.

Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa terdapat tempat pembuangan sampah untuk menampung semua sampah akibat kegiatan wisata. Tempat penampungan sampah disediakan lokasi tertentu, suatu kawasan yang tidak jauh dari tempat wisata. Secara khusus ada petugas yang bertanggung jawab membersihkan tempat wisata Boon Pring. Petugas selalu membersihkan objek wisata pada pagi hari pukul 06.00 WIB. Sampah yang dikumpulkan petugas akan ditimbun dan dibakar di lokasi pembuangan sampah.

Ada 38 tong sampah yang tersebar di 17 titik. Terbagi di sekitar area tempat duduk di mana wisatawan dapat bersantai, di seputar warung terdapat 1-2 tong sampah dan di area

gazebo. Tersedianya sarana sanitasi tersebut menandakan bahwa pengelola Boon Pring sangat peduli terhadap kebersihan objek wisata. Bahkan pada semua objek wisata di kawasan Boon Pring dilengkapi dengan plang yang berisi anjuran bagi pengunjung untuk membuang sampah di tempatnya demi menjaga kebersihan objek wisata tersebut. Selain itu, sore sekitar pukul 16.30 WIB, sebelum penutupan, sampah diangkut ke tempat pembuangan yang telah disediakan, oleh petugas sampah.

Berdasarkan uraian kutipan wawancara, fakta hasil pengamatan kondisi kebersihan kawasan wisata Boon Pring oleh peneliti, dan pendapat ahli yang dijelaskan dalam tinjauan pustaka di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor kebersihan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan minat wisatawan untuk kembali mengunjungi kawasan wisata Boon Pring.

3. Keamanan

Hasil pengamatan langsung di lokasi Boon Pring, pengelolaan destinasi wisata Boon Pring ini sangat memperhatikan faktor keamanan dalam pengembangannya. Simbol-simbol dan papan peringatan yang dibuat pengelola bertujuan untuk memberikan informasi, pengenalan lingkungan juga bertujuan untuk memberikan pemahaman baru dan pendidikan baru kepada wisatawan. Upaya edukasi tersebut diantaranya: penyediaan rambu petunjuk, papan informasi peringatan serta larangan dan sebagainya.

Keamanan dan kenyamanan objek wisata menjadi salah satu factor pendorong wisatawan berkunjung. Menurut Othman dkk (2012) faktor dominan untuk berkunjung pada sebuah lokasi wisata adalah keamanan dan kenyamanan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nismawati (2018), dan hasil penelitian tersebut ada Pengaruh Keamanan terhadap Keputusan Berkunjung.

Berdasarkan uraian kutipan wawancara, fakta hasil pengamatan kondisi keamanan kawasan wisata Boon Pring oleh peneliti, dan pendapat ahli yang dijelaskan dalam tinjauan pustaka di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor keamanan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan minat wisatawan untuk kembali mengunjungi kawasan wisata Boon Pring.

Menganalisa secara keseluruhan kutipan wawancara, fakta hasil pengamatan kondisi keamanan kawasan wisata Boon Pring oleh peneliti, dan pendapat ahli yang dijelaskan dalam tinjauan pustaka di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ketersediaan fasilitas, terjaganya kebersihan dan jaminan keamanan terbukti dapat meningkatkan minat wisatawan untuk kembali mengunjungi objek wisata Boon Pring.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pengembangan pariwisata di Boon Pring dilakukan dalam bentuk penambahan berbagai atraksi dan aktifitas wisata. Prasarana wisata menuju kawasan Boon Pring meliputi transportasi, jaringan jalan, dan rambu penunjuk jurusan dalam kondisi baik. Sarana (fasilitas) wisata Boon Pring terdiri dari 8 kamar mandi/toilet, warung, gazebo yang tersebar di seluruh area Boon Pring, tempat parkir luas, serta terdapat 20 *homestay* dengan total 30 kamar. Dalam hal tata laksana/infrastruktur tersedia sumber energi listrik dari jaringan PLN, termasuk fasilitas pemantauan dan pengamanan ada larangan tertulis tentang apa yang tidak boleh dilakukan saat berada di kawasan Boon Pring. Bahkan pengelola menyiapkan beberapa petugas yang berkeliling hutan bambu untuk memastikan keamanan. Di bidang pengembangan masyarakat, lingkungan, dan budaya, dalam bentuk penguatan dan edukasi mengenai sadar wisata melalui kegiatan bersih desa.

Ketersediaan fasilitas, terjaganya kebersihan dan jaminan keamanan dapat meningkatkan minat wisatawan untuk kembali mengunjungi objek wisata Boon Pring.

Adapun saran untuk pengembangan atraksi dan aktivitas wisata berupa pengadaan produk wisata baru, tidak hanya berupa penambahan berbagai wahana baru, tetapi dengan cara menambahkan produk wisata yang memiliki tujuan untuk mengedukasi wisatawan tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Khusus pengembangan tata laksana/ infrastruktur disarankan adanya pengawasan area hutan bambu untuk menjaga keamanan dan ketertiban Boon Pring tidak cukup hanya pada kegiatan patroli saja, namun juga diperlukan pengelola yang berjaga di pos-pos yang ada di dalam hutan bambu mengingat area Boon Pring yang luas, dengan mengenakan pakaian yang mudah dikenal oleh wisatawan. Pengawasan bisa diberlakukan setiap hari karena wisatawan tidak hanya berkunjung pada akhir pekan.

Refensi

- Assauri Sofjan, Manajemen Pemasaran, Ed.1, Cet XIV, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Basiya R dan Abdullah Hasan Rozak, Kualitas Daya Tarik Wisata, Kepuasan dan Niat Kunjungan Kembali Wisatawan Mancanegara di Jawa Tengah, Jurnal Manajemen, Semarang, 2012.
- Bellinda Nuraeni Sofia, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Kunjung Ulang Wisatawan Museum Ranggawarsita Semarang*, Jurnal Manajemen, Semarang, 2016.
- Bungin Burhan, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Ed 2, Cet I, Jakarta: Prenamedia Group, 2005.
- Dafid Fred R, *Manajemen Strategi* Ed12, CetI, Jakarta: Salemba Empat, 2009.
- Efi Syahadat, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Wisata wandi Taman Nasional Gede Pangrango, Jurnal Manajemen, Jakarta: 2016.
- Fandeli Chafid, Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam, Ed. 1 Cet II, Yogyakarta: Liberty Offset, 2011.
- Irawan Oki Rambe, Pengaruh Bauran Pemasaran Jasa Terhadap Minat Berkunjung Kembali Ke Wonders Water World Waterpark Cbd Polonia Medan, Jurnal Manajemen, Medan, 2014.
- Kotler Philip, Manajemen Pemasaran di Indonesia, Jakarta: Prenhallindo, 2002.
- Ni Nyoman Ayu Wiratini M dkk, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Kunjungan Kembali Wisatawan Pada Daya Tarik Wisata Di Kabupaten Badung, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bandung, 2018.
- Mukiroh dan HP. Diah Setiyorini, Pengaruh Faktor-Faktor Penarik Kepariwisata Wisatawan Asal Malaysia Terhadap Keputusan Berkunjung Ke Kota Pekanbaru, Jurnal Manajemen Pemasaran Pariwisata FPIPS UPI, Pekanbaru, 2012.
- Prasetyo Bambang dan Lina Miftahul Jannah, Metode Penelitian Kuantitatif, Ed1, Cet X, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Rivai Veithzal Zainal, Islamic Marketing Management, CetI, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Bandung: CV Alfabets, 2002.
- Suhartini Eka, Kualitas Pelayanan Kaitannya dengan Kepuasan Konsumen, Ed 1, Cet I, Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Sunyoto Danang, Praktik Riset Perilaku Konsumen Teor, Kuesioner, Alat, dan Analisis Data, Cet I, Yogyakarta: CAPS, 2014.
- Supranto J, Statistik Teori dan Aplikasi, Ed 7, Cet I, Jakarta: Erlangga, 2008.
- Suryani dan Hendryadi, metode riset kuantitatif, Ed 1, Cet I, Jakarta: Prenamedia Group, 2015.
- Swardjoko dan Indira, Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah, Bandung: ITB, 2007.
- Swatsa Basu dan Irawan, Manajemen Pemasaran Modern Yogyakarta: Liberty, 2008.
- Tamrin dan Tantri Francis, Manajemen Pemasaran, Ed.1, Cet.III, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Umar Husein, Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis, Ed. 2, Cet XIII, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Yusuf Muri, Metode Penelitian, Ed. 1, Cet III, Jakarta:Prenadamedia Grup, 2014.

Alafin Ibnu Syifa' Sahrul Hurum* Adalah Mahasiswa FEB Unisma

Budi Wahono** Adalah Dosen Tetap FEB Unisma

M. Cholid Mawardi*** Adalah Dosen Tetap FEB Unisma